

**ANALISIS POLA PENGAJARAN PESERTA DIDIK BERKEBUTUHAN KHUSUS  
DI KELAS V SDN 117 PEKANBARU**

Tiatil Mahfudzoh<sup>1</sup>, Jesi Alexander Alim<sup>2</sup>, Neni Hermita<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,  
Universitas Riau

Alamat e-mail : [tiatil.mahfudzoh0947@student.unri.ac.id](mailto:tiatil.mahfudzoh0947@student.unri.ac.id)<sup>1</sup>

[jesi.alexander@lecturer.unri.ac.id](mailto:jesi.alexander@lecturer.unri.ac.id)<sup>2</sup> , [neni.hermita@lecturer.uni.ac.id](mailto:neni.hermita@lecturer.uni.ac.id)<sup>3</sup>

**ABSTRACT**

*This study aims to analyze the teaching patterns of students with special needs (PDBK) in fifth grade at SDN 117 Pekanbaru in the context of inclusive education. The background of this research is the existence of teachers who apply a uniform teaching pattern for all students without considering the special needs of PDBK. This research uses a descriptive qualitative approach with a case study method. The subjects of the study are fifth-grade homeroom teachers without special assistance teachers. Data collection techniques are conducted through observation, interviews, and documentation. This research focuses on four main indicators of teaching patterns according to Lestarinigrum, namely: lesson planning (RPPM and RPPH), implementation/learning process that uses a student-centered approach for PDBK, assessment, and reporting of PDBK learning outcomes. The research results indicate that teachers have implemented most of the indicators well. In conclusion, the teaching patterns applied have led to inclusive education practices, although they are not yet fully optimal. This study contributes to the development of adaptive teaching strategies and is expected to serve as a reference for teachers in designing learning that is responsive to the individual needs of students.*

*Keywords: PDBK teaching model, inclusive education, PDBK approach*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola pengajaran peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK) di kelas V SDN 117 Pekanbaru dalam konteks pendidikan inklusif. Latar belakang penelitian ini adalah masih adanya guru yang menerapkan pola pengajaran seragam bagi seluruh siswa tanpa mempertimbangkan kebutuhan khusus yang dimiliki oleh PDBK. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Subjek penelitian adalah guru wali kelas V tanpa guru pendamping khusus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini berfokus pada empat indikator utama pola pengajaran menurut Lestarinigrum, yaitu: perencanaan pembelajaran (RPPM dan RPPH), Pelaksanaan/ proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan berpusat pada PDBK, penilaian, dan pelaporan hasil belajar PDBK. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah mengimplementasikan sebagian besar indikator dengan baik. Kesimpulannya, pola pengajaran yang diterapkan telah mengarah pada praktik pendidikan inklusif meskipun belum sepenuhnya optimal. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi pengajaran yang adaptif dan

diharapkan menjadi acuan bagi guru dalam menyusun pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan individual siswa.

Kata Kunci: pola pengajaran PDBK, pendidikan inklusif, pendekatan PDBK

## **A. Pendahuluan**

Pendidikan merupakan hak dasar setiap individu, termasuk peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK). PDBK adalah individu yang memerlukan pendekatan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan hambatan belajar mereka. Peserta didik berkebutuhan khusus adalah peserta didik yang memerlukan penanganan khusus karena adanya gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami peserta didik. Berkaitan dengan istilah disability, maka peserta didik berkebutuhan khusus adalah peserta didik yang memiliki keterbatasan di salah satu atau beberapa kemampuan baik itu bersifat fisik seperti tunanetra dan tunarungu, maupun bersifat psikologis seperti autisme, ADHD, slow learner, dan tunalaras (Fakhiratunnisa et al., 2022). Peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK) memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan peserta didik pada umumnya. Perbedaan ini mencakup aspek kognitif, emosional, sosial, dan fisik

yang membutuhkan pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel dan adaptif. Pendidikan inklusif bertujuan untuk memberikan kesempatan yang sama bagi semua peserta didik, termasuk PDBK, dalam memperoleh pendidikan yang layak sesuai dengan potensinya (Rahmawati et al., 2023).

Dalam praktiknya, pelaksanaan pembelajaran bagi PDBK di sekolah dasar menghadapi berbagai tantangan. Guru harus mampu mengembangkan pola pembelajaran yang sesuai, baik dalam perencanaan, strategi pengajaran, interaksi, maupun evaluasi (Cholifah & Asy'ari, 2023). Namun, banyak sekolah masih menghadapi kendala, seperti keterbatasan pemahaman guru tentang kebutuhan khusus peserta didik, kurangnya sarana dan prasarana pendukung, serta keterbatasan jumlah guru pendamping khusus (GPK) (Agustin et al., 2024). Pola pengajaran yang efektif sangat penting untuk memastikan bahwa PDBK dapat mengikuti kurikulum dengan baik dan mencapai tujuan pembelajaran.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa banyak guru masih kurang memahami cara mengajarkan materi kepada PDBK, sehingga strategi yang diterapkan sering kali tidak sesuai dengan kebutuhan mereka (Melinea, 2023). Pembelajaran anak berkebutuhan khusus perlu adanya perancangan yang bagus sehingga pembelajaran dapat terlaksana dengan baik. Terdapat beberapa permasalahan anak berkebutuhan khusus di sekolah diantaranya hambatan dalam memusatkan perhatiannya sehingga di dalam kelas mereka akan cepat mudah bosan, tidak aktif dalam pembelajaran dikarenakan pada saat guru menerangkan perhatian mudah teralihkan, enggan untuk bertanya karena rasa malas dan rasa kurang percaya diri, tidak tahan belajar dalam waktu yang relatif lama sehingga mendorong anak untuk keluar kelas saat pelajaran sedang berlangsung (Kari et al., 2024). Dalam konteks ini, penting untuk mengidentifikasi metode pembelajaran yang dapat meningkatkan pemahaman dan keterlibatan PDBK. Dengan memahami pola pengajaran yang efektif, diharapkan guru dapat

memberikan dukungan yang lebih baik bagi PDBK dalam proses belajar mengaja (Yunaini, 2021).

Pembelajaran diferensiasi menjadi salah satu pendekatan yang efektif dalam mengakomodasi keberagaman peserta didik, termasuk PDBK. Teori pembelajaran diferensiasi yang dikemukakan oleh Carol Ann Tomlinson menekankan pentingnya penyesuaian konten, proses, produk, dan lingkungan belajar berdasarkan kesiapan, minat, dan profil belajar peserta didik (Pitaloka & Arsanti, 2022). Oleh karena itu, analisis pola pengajaran bagi PDBK menjadi penting untuk memahami sejauh mana pendekatan yang diterapkan di sekolah dasar telah sesuai dengan kebutuhan mereka.

Peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK) memerlukan pendekatan pembelajaran yang berbeda dibandingkan dengan peserta didik pada umumnya. Hal ini disebabkan oleh karakteristik mereka yang unik, baik dari aspek kognitif, sosial, emosional, maupun fisik. Di tingkat sekolah dasar, guru menghadapi tantangan untuk merancang pembelajaran yang inklusif dan efektif, yang mampu

mengakomodasi kebutuhan semua peserta didik, termasuk PDBK (Asiyah, 2018). Oleh karena itu, analisis pola pengajaran yang diterapkan menjadi penting untuk mengetahui sejauh mana metode yang digunakan telah memenuhi kebutuhan PDBK dan mendukung proses pembelajaran mereka (Daulay et al., 2023).

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan pola-pola pengajaran yang tidak hanya meningkatkan hasil akademis PDBK tetapi juga mendukung perkembangan sosial dan emosional mereka. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan teori pendidikan inklusif tetapi juga memberikan rekomendasi praktis bagi pendidik dalam menerapkan strategi pembelajaran yang lebih baik untuk PDBK di sekolah dasar. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi guru, sekolah, dan pemangku kebijakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan inklusif.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yang

bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta di lapangan terkait pola pengajaran bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) di sekolah dasar inklusi di Pekanbaru (Makbul, 2021).

Fokus utama penelitian ini adalah mengidentifikasi dan menganalisis pola pembelajaran yang diterapkan kepada Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) di lingkungan sekolah dasar inklusif. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu mengungkap makna di balik perilaku, kebijakan, dan strategi pengajaran yang mungkin tidak terjangkau oleh metode kuantitatif. Subjek penelitian ini adalah guru kelas V SDN 117 Pekanbaru. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran di kelas 5A dan 5B SDN 117 Pekanbaru, khususnya interaksi guru dengan peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK) seperti slow learner. Observasi ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola pengajaran

yang diterapkan guru dalam konteks kelas inklusif.

Wawancara mendalam dilakukan kepada guru kelas 5A dan 5B sebagai subjek utama penelitian, untuk menggali pandangan mereka mengenai perencanaan, strategi pembelajaran, penilaian, serta tantangan yang dihadapi dalam mengajar PDBK. Wawancara ini juga menelusuri bagaimana guru menyesuaikan metode pengajaran dengan karakteristik individual PDBK, serta sejauh mana mereka memahami prinsip pembelajaran berdiferensiasi.

Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan RPPM, RPPH, format penilaian, dan catatan lain yang relevan guna memperkuat data hasil observasi dan wawancara. Dokumentasi ini dianalisis untuk mengetahui sejauh mana aspek perencanaan dan evaluasi telah mengakomodasi kebutuhan PDBK di kelas.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, yang berperan aktif sebagai pengumpul dan penganalisis data. Peneliti menggunakan panduan observasi dan panduan wawancara yang dikembangkan berdasarkan

indikator-indikator pola pengajaran dalam pembelajaran inklusif menurut teori diferensiasi oleh Tomlinson.

Data dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sesuai dengan teknik analisis menurut (Cholifah & Asy'ari, 2023) Miles, Huberman,(2018). Data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi direduksi dengan menyortir informasi yang relevan terhadap pola pengajaran PDBK. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif untuk memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai praktik pengajaran inklusif di kelas 5. Kesimpulan ditarik setelah proses analisis mendalam dilakukan, guna memperoleh pemahaman komprehensif terkait pola pengajaran yang diterapkan guru terhadap peserta didik berkebutuhan khusus.

### **C.Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Berdasarkan hasil analisis pola pengajaran peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK) di kelas V SDN 117 Pekanbaru yang diperoleh dari 4 indikator, yaitu Pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

(RPPM DAN RPPH) di Kelas Inklusif, Pelaksanaan/ proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan berpusat pada PDBK, Penilaian Pembelajaran di Kelas Inklusif, Pelaporan Hasil Belajar Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) di kelas Inklusif.

Dari hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan, guru kelas 5 di SDN 117 Pekanbaru telah menyusun RPPM dan RPPH dengan format yang berlaku secara umum di sekolah, namun disesuaikan dengan kondisi kelas yang bersifat inklusif. Guru mencantumkan identitas kelas inklusif dalam dokumen perencanaan sebagai bentuk pengakuan terhadap keberagaman siswa, termasuk siswa berkebutuhan khusus kategori slow learner.

Dalam menyusun tujuan pembelajaran, guru menyesuainya agar dapat dicapai oleh semua siswa, termasuk PDBK, dengan tidak menetapkan target yang terlalu tinggi. Penentuan indikator keberhasilan disesuaikan berdasarkan kemampuan mayoritas siswa serta pertimbangan terhadap ketercapaian siswa slow learner.

Pemetaan kebutuhan belajar

siswa dilakukan oleh guru berdasarkan hasil observasi, pengalaman mengajar sebelumnya, dan pengetahuan informal tentang karakteristik masing-masing siswa. Guru belum menggunakan asesmen awal atau instrumen khusus, namun memahami kebutuhan dasar PDBK melalui interaksi harian dan pengamatan selama proses pembelajaran.

Materi pembelajaran disusun dengan mempertimbangkan tingkat kesulitan. Guru menyederhanakan isi materi dan memilih media visual seperti gambar, video pendek, dan alat peraga untuk membantu pemahaman siswa slow learner. Kegiatan pembelajaran dirancang dengan langkah bertahap, dimulai dari yang mudah, agar PDBK tidak tertinggal dalam mengikuti pelajaran.

Langkah-langkah pembelajaran dalam RPPH umumnya disusun dalam bentuk kegiatan klasikal, namun guru menambahkan strategi seperti kerja kelompok kecil atau pendampingan sesama teman sebaya untuk melibatkan PDBK secara aktif. Penyesuaian strategi pembelajaran untuk PDBK dilakukan secara fleksibel oleh guru saat pembelajaran

berlangsung, meskipun tidak semuanya tertulis dalam dokumen RPPH.

### **Pembahasan**

#### **1. Pembuatan RPPM dan RPPH di Kelas Inklusif**

Pembuatan RPPM dan RPPH oleh guru kelas 5 di SDN 117 Pekanbaru mencerminkan adanya kesadaran terhadap keberagaman kebutuhan peserta didik, khususnya siswa slow learner. Hal ini ditunjukkan dengan pencantuman identitas kelas inklusif dalam perencanaan, serta upaya guru untuk menyusun tujuan dan indikator pembelajaran yang dapat dicapai oleh seluruh siswa.

Namun, perencanaan pembelajaran yang dilakukan guru masih bersifat umum dan belum sepenuhnya menerapkan prinsip diferensiasi secara tertulis dalam dokumen. Penyesuaian pembelajaran lebih banyak dilakukan berdasarkan pengalaman dan observasi guru, bukan dari hasil asesmen awal yang sistematis. Ini menunjukkan bahwa praktik perencanaan inklusif di lapangan masih cenderung intuitif dan belum terdokumentasi secara formal.

Materi dan langkah kegiatan yang disusun dalam RPPH sudah

mempertimbangkan tingkat kemampuan siswa, termasuk menyederhanakan konten dan menggunakan media visual untuk mendukung pemahaman siswa PDBK. Selain itu, guru juga menyusun kegiatan secara bertahap agar siswa dengan keterlambatan belajar tetap dapat mengikuti pembelajaran.

Meskipun belum semua aspek diferensiasi tertulis secara eksplisit dalam RPPM dan RPPH, inisiatif guru dalam melakukan penyesuaian di lapangan menunjukkan adanya praktik inklusif yang berkembang. Hal ini sejalan dengan pendapat (Lestarinigrum, 2017), yang menyatakan bahwa dalam konteks pendidikan inklusif, guru sering kali mengandalkan strategi praktis yang disesuaikan dengan kondisi di kelas. Dengan demikian, perencanaan yang dilakukan guru menunjukkan upaya awal menuju pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan individual siswa.

#### **2. Pelaksanaan Proses Pembelajaran Inklusif\***

Pelaksanaan pembelajaran oleh guru kelas 5 di SDN 117 Pekanbaru menunjukkan adanya upaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang

ramah bagi siswa slow learner. Guru telah menggunakan pendekatan yang fleksibel dan responsif, seperti memberikan penjelasan ulang, menggunakan alat bantu visual, serta membiarkan siswa bekerja dalam kelompok kecil atau berpasangan agar lebih mudah memahami materi.

Meski pembelajaran masih bersifat klasikal, guru berusaha menyisipkan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik siswa slow learner, misalnya dengan menyederhanakan instruksi dan memberikan waktu tambahan untuk menyelesaikan tugas. Guru juga tampak aktif melibatkan siswa PDBK dalam kegiatan pembelajaran, baik secara lisan maupun dalam praktik kerja kelompok.

Namun, pendekatan yang digunakan belum sepenuhnya merefleksikan pembelajaran berdiferensiasi secara terstruktur. Penyesuaian strategi sering kali dilakukan secara spontan dan tidak tercantum dalam rencana pembelajaran tertulis. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran inklusif masih bergantung pada inisiatif guru, bukan sistem yang dirancang secara

menyeluruh.

Pembelajaran inklusif idealnya memberikan ruang bagi semua siswa untuk mencapai tujuan belajar dengan cara yang berbeda sesuai kebutuhan mereka. Dalam konteks ini, guru telah menunjukkan inisiatif inklusif, tetapi masih memerlukan peningkatan dalam hal perencanaan yang sistematis dan dokumentasi strategi pengajaran yang spesifik untuk siswa PDBK.

### 3. Penilaian Pembelajaran Inklusif di Kelas

Dalam aspek penilaian, guru telah menunjukkan upaya untuk menyesuaikan bentuk dan cara penilaian bagi siswa slow learner. Penilaian dilakukan secara lisan maupun tertulis, dengan mempertimbangkan kemampuan dasar yang dimiliki siswa. Guru juga memberikan tugas tambahan sebagai bentuk penguatan dan pemahaman lebih lanjut bagi siswa yang belum mencapai target pembelajaran.

Meskipun demikian, penilaian yang dilakukan belum sepenuhnya mencerminkan prinsip asesmen berdiferensiasi. Guru belum menggunakan rubrik khusus atau format penilaian individual yang

dirancang khusus untuk siswa PDBK. Penilaian masih bersifat umum dan belum terdokumentasi secara rinci per siswa, terutama bagi siswa yang memiliki kebutuhan belajar berbeda.

Selain itu, bentuk umpan balik yang diberikan guru lebih bersifat langsung dan verbal, tanpa dokumentasi tertulis yang sistematis. Padahal dalam pembelajaran inklusif, penilaian seharusnya berfungsi untuk memahami perkembangan masing-masing siswa dan dijadikan dasar untuk merancang pembelajaran selanjutnya.

Temuan ini memperkuat bahwa praktik penilaian di kelas inklusif sering kali bergantung pada pengalaman dan intuisi guru. Untuk itu, dibutuhkan pelatihan lebih lanjut agar guru mampu mengembangkan sistem penilaian yang fleksibel dan mencerminkan capaian belajar siswa secara individu, khususnya bagi siswa PDBK.

#### 4. Pelaporan Hasil Belajar Siswa PDBK

Pelaporan hasil belajar siswa PDBK di SDN 117 Pekanbaru dilakukan oleh guru secara sederhana dan belum terstruktur secara khusus. Hasil belajar siswa slow learner

dilaporkan bersamaan dengan siswa lainnya menggunakan format raport umum dari sekolah. Namun demikian, guru memberikan catatan tambahan secara lisan kepada orang tua mengenai perkembangan belajar anak, terutama jika ada kemajuan atau kesulitan yang signifikan.

Pelaporan belum memuat narasi individual secara tertulis yang mencerminkan proses dan capaian belajar siswa PDBK secara utuh. Padahal, dalam konteks pendidikan inklusif, laporan hasil belajar seharusnya dapat merepresentasikan perkembangan individual siswa sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan belajarnya masing-masing.

Guru mengandalkan pengamatan sehari-hari sebagai dasar dalam menyusun laporan, dan belum menggunakan instrumen khusus atau format laporan alternatif seperti portofolio perkembangan. Hal ini menunjukkan bahwa pelaporan masih bersifat administratif dan belum sepenuhnya menjadi alat refleksi untuk pengembangan pembelajaran selanjutnya.

Secara keseluruhan, praktik pelaporan hasil belajar masih memerlukan penguatan agar lebih

menggambarkan keberhasilan siswa PDBK dalam mencapai tujuan yang disesuaikan. Pengembangan format pelaporan yang lebih deskriptif dan individual sangat diperlukan agar proses belajar siswa slow learner dapat terdokumentasi dengan lebih komprehensif dan menjadi acuan dalam pembelajaran yang berkelanjutan.

### **E. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian di kelas VA dan VB SDN 117 Pekanbaru, kedua guru menunjukkan upaya nyata dalam menerapkan pola pengajaran inklusif bagi PDBK. Berdasarkan indikator Lestarinigrum, guru kelas VA memenuhi 16 subindikator dan guru kelas VB memenuhi semua subindikator dari total 18 meskipun belum begitu sempurna dilihat dari observasi. Hal ini menandakan penerapan strategi pembelajaran inklusif yang cukup optimal.

Guru mampu menyesuaikan metode pembelajaran dengan karakteristik siswa, termasuk membuat program pembelajaran individual. Kendala yang dihadapi mencakup perbedaan karakteristik slow learner dan keterbatasan waktu.

Namun, guru tetap berupaya melakukan penyesuaian dan kolaborasi dengan orang tua serta tenaga pendidik lain.

Untuk mendukung keberlanjutan praktik inklusif ini, diperlukan pelatihan khusus dan dukungan sistematis dari pihak sekolah, baik dalam bentuk waktu, panduan, maupun kebijakan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Agustin, R. D., Zakiah, L., Hasanah, A., Faruqi, M. I., & Maulidina, C. A. (2024). Implementasi Pendidikan Multikultural Pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Inklusi. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(2), 875–882.
- Asiyah, D. (2018). Dampak Pola Pembelajaran Sekolah Inklusi terhadap Anak Berkebutuhan Khusus. *Prophetic : Professional, Empathy and Islamic Counseling Journal*, 1(01).
- Cholifah, T. N., & Asy'ari, M. H. (2023). Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar. *Primary Education Journals (Jurnal Ke-SD-An)*, 3(1), 41–48.
- Daulay, N. A., Mayanjani, T., Wulandari, S., & Darmayanti, N. (2023). Pentingnya Mengenali Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Laras. *Journal Of Social Science Research*, 3(3), 3652–3658.
- Fakhiratunnisa, S. A., Pitaloka, A. A. P., & Ningrum, T. K. (2022). Konsep Dasar Anak

- Berkebutuhan Khusus. *Masaliq*, 2(1), 26–42.  
<https://doi.org/10.58578/masaliq.v2i1.83>
- Kari, A. R., Sari, D., Aryanti, D., & Zikri, R. A. (2024). Model Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 2253–2258.
- Lestaringrum, A. (2017). Implementasi Pendidikan Inklusif Untuk Anak Usia Dini Di Kota Kediri (Studi Pada Paud Inklusif Ybpk Semampir, Kecamatan Kota, Kediri). *Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education)*, 4(2), 53–68.  
<file:///C:/Users/ACER/Downloads/967-1780-1-SM.pdf>
- Makbul, M. (2021). ETODE PENGUMPULAN DATA DAN INSTRUMEN {PENELITIAN}. *Pharmacognosy Magazine*, 75(17), 399–405.
- Melinea, F. (2023). Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Inklusi (Studi Kasus SD Pelita Bangsa). *Repository.Uinjkt.Ac.Id*, 124.
- Pitaloka, H., & Arsanti, M. (2022). Pembelajaran Diferensiasi dalam Kurikulum Merdeka. *Seminar Nasional Pendidikan Sultan ...*, November, 34–37.
- Rahmawati, Y., Syaodih, C., Nurjanah, S., Ambarwati, Y., & Ningrum, L. (2023). Implementasi Kompetensi Pedagogik Guru Pembimbing Khusus Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di SD Ibnu Sina. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 6(2), 414–427.
- Yunaini, N. (2021). Model Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Setting Pendidikan Inklusi. *Journal Of Elementary School Education (JOuESE)*, 1(1), 18–25.